

## EKSISTENSI BATIK JEPARA

Sutarya  
FST-UNISNU Jepara  
Email : sutaryastg@gmail.com

### ABSTRACT

*Jepara is a regency located in a north coastal area has a particular characteristics. The colorful symbolized unlimited with brown and blue as well as red for brave, green, blue and yellow. Batik Jepara is a heritage from R.A Kartini era that needed to publish. Batik Jepara has a specific character that took its style from local genius that is Mantingan mosque artifact. In addition, it took decoration element from Jepara potential such as sea biotic, environment, and geometric elements.*

*Dealings with government, it is Industry and Trade Department Jepara needs to be increased in order that the existence in public center would be popular, then people will delight in it. Department of education that has relationship with design needs to be held continuously like Science and Technology Faculty, UNISNU Jepara, SMK Negeri 2 Jepara. Batik Jepara needs to be preserved in order to fond of people then, it needs a synergy between PEMKAB Jepara, DISDIKPORA Jepara, Education Department, SISPARTA Jepara. Thus, batik Jepara will be popular around the world.*

### ABSTRAK

*Keberadaan Jepara sebagai salah satu kota pesisir utara yang memiliki gaya dan corak pesisiran. Warna-warna yang berlambang tidak terbatas pada warna coklat dan biru, melainkan berani menampilkan warna merah, hijau, biru tua, dan kuning. Batik Jepara merupakan warisan pada jaman R.A.Kartini yang perlu dipublikasikan pada masyarakat luas.*

*Batik Jepara memiliki cirri khas yang mengambil gaya dari budaya local yaitu artefak masjid Mantingan. Di samping itu juga mengambil unsur hias dari potensi Jepara seperti: biota laut, alam sekitar, dan juga unsur-unsur geometrik.*

*Keterkaitan pemerintah dalam hal ini Dinas Perindustrian dan Perdagangan kabupaten Jepara perlu ditingkatkan supaya eksistensinya di mata public semakin dikenal, sehingga akan digemari. Lembaga pendidikan yang memiliki kaitan langsung dengan disain perlu dijalin secara terus-menerus seperti Fakultas Sains dan Teknologi, UNISNU Jepara, SMK Negeri 2 Jepara. Supaya eksistensi batik Jepara tetap digemari perlu adanya sinergi antara PEMKAB Jepara, DISDIKPORA Jepara, Lemabaga Pendidikan, SISPARTA Jepara. Suapaya batik Jepara ke depan dapat mengharumkan nama Jepara*

### PENDAHULUAN

Kebudayaan Indonesia sangat kaya, yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Semua ini warisan yang tak ternilai harganya bagi bangsa ini. Salah satu warisan adiluhung yang sudah mendunia adalah Batik. Dapat dikatakan, jika berbicara mengenai batik, orang akan menunjuk ke Indonesia, sebagai akar seni budaya.

Indonesia sebagai pemilik budaya Batik semakin dikuatkan dengan keputusan dari UNESCO. Batik Indonesia, oleh UNESCO ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk budaya lisan dan non bendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) sejak Oktober 2009.

Dari manakah terminology Batik berasal ? Batik, merupakan rangkain kata "*mbat*" dan "*tik*". *Mbat* dalam bahasa Jawa diartikan sebagai ngembat atau melempar berkali – kali, sedangkan *tik* berasal dari kata titik. Jadi, membatik melempar titik berkali – kali pada kain. Sehingga akhirnya bentuk titik

tersebut berhimpitan menjadi bentuk garis. Menurut seni rupa, garis adalah kumpulan dari titik – titik.

Batik selalu mengacu pada dua hal, pertama teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian kain. Teknik ini disebut wax resist dyeing. Kedua, batik adalah kain yang menggunakan motif – motif tertentu yang memiliki kekhasan.

Batik menggunakan teknik tutup - celup yang sudah dikenal di berbagai belahan dunia, bahkan hampir semuanya menggunakan istilah "batik". Batik Indonesia terutama batik Jawa memiliki keunggulan pada disain dan komposisi warna yang sangat kaya. Karya itu sudah diwujudkan secara turun – temurun sehingga menjadi tradisi masyarakat Indonesia.

Pelukis batik Amri Yahya mendefinisikan batik sebagai karya seni yang memanfaatkan unsur menggambar ornamen pada kain dengan proses tutup = celup

maksudnya mencoret dengan malam pada kain yang berisikan motif – motif ornamentif. Di masa lalu, karya yang ornamentif ini, dikatakan sebagai karya seni tulis karena sebagian batik dibuat mirip dengan teknik menulis atau menyungging. Oleh karena itu, istilah batik sejajar dengan seni tulis atau seni lukis atau seni sungging yang ornamentis.

Memang batik layak disebut sebagai karya tulis. Logika ini bermula pada teknik membatik dengan menggunakan canting yang dapat mengeluarkan cairan berupa malam dan dikerjakan secara teliti seperti layaknya orang menulis. Istilah ini dapat juga bertumpu pada istilah batik dalam kromo inggil (bahasa Jawa halus), yaitu nyerat (membatik). Kemudian istilah nyerat ini diterjemahkan menjadi tulis atau menulis dan lukis atau melukis. Jadi, batik ada salah seni lukis, hal ini terbukti dengan ditunjukkannya kemampuan seorang pembatik melukiskan ornament – ornament (motif – motif) pada batik yang penuh dengan simbol.

Batik merupakan seni kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa). Ketika itu, pola kerja tukang batik sangat dipengaruhi oleh siklus pertanian. Pada saat masa tanam atau masa panen padi, mereka seharusnya bekerja di sawah. Namun, mereka malah bekerja sebagai tukang batik. Seiring perkembangan zaman, pekerja batik tidak lagi didominasi oleh para petani. Merak berasal dari berbagai kalangan yang ingin mencari nafkah. Hidup mereka sepenuhnya tergantung pada pekerjaan membatik.

## DASAR TEORI

### Faktor Historis

Di Indonesia batik sudah ada sejak zaman Majapahit dan sangat populer pada abad XVII atau awal abad XIX. Sampai abad XX, semua batik yang dihasilkan adalah batik tulis. Kemudian setelah perang dunia I, batik cap baru dikenal.

Walaupun kata batik berasal dari bahasa Jawa, kehadiran batik di Jawa tidak tercatat. G.P. Rouffaer berpendapat bahwa teknik batik ini kemungkinan diperkenalkan dari India atau Sri Lanka pada abad ke VI atau VII. Sehubungan dengan hal ini Amri Yahya berpendapat bahwa masih banyak kesimpangsiuran mengenai asal batik Indonesia, yang diperkirakan berasal dari daratan India khususnya di sekitar pantai Koromandel dan Madura, sebab di sana sudah dikenal sistem tutup - celup ini sejak beberapa abad sebelum

Masehi. Sebagian ahli berpendapat bahwa batik berasal dari daratan China. Kesaksian ini diperkuat dengan ditemukannya jenis batik dengan teknik tutup – celup sekitar 2.000 tahun sebelum Masehi. Batik yang ditemukan tersebut menggunakan warna biru dan putih saja, dan sudah menggunakan teknik yang baik.. Akan tetapi artefak ini belum dapat memberikan kesaksian yang murni dan dapat dipercaya karena terdapat perbedaan alat serta yang dipergunakan.

Kata batik dalam bahasa Jawa berasal dari kata “ **tik** “ kata itu mempunyai pengertian berhubungan dengan sesuatu pekerjaan halus, lembut, dan kecil yang mengandung keindahan. Batik merupakan hasil penggambaran corak di atas kain dengan menggunakan canting dan malam (Joko Dwi Handoyo, 2008).

Sedangkan Jepara, adalah sebuah kabupaten di pantai utara yang identik dengan tokoh perempuan, pada abad VII pada masa pemerintahan Ratu Shima dengan maha karya singgasana ratu berukir terbuat dari gading, berada di Keling, pada abad XVI pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat, dengan maha karyanya hiasan dinding masjid Mantingan, serta abad XIX pada masanya R. A. Kartini dengan maha karyanya mengekspor mebel ukir, batik, drijin, gerabah, hiasan kerang, dan barang – barang kerajinan lain ke negeri Belanda (Sutarya, 1991)

Dalam sumber lain dijelaskan bahwa pada tahun 1898 Kartini dan adik – adiknya pameran di Den Haag, saat itu usia Kartini 17 tahun.

Dalam pameran itu proses pembatikan beserta semua peralatan yang diperlukan dengan tulisan bagaimana melakukan pembatikan. Tulisan Kartini ini menjadi bagian penting dari buku yang ditulis oleh G.P. Rouffaer dan Dr. M H. Juijnbooll De Batikkust in Ned en haar Geschiedenis atau Kesenian Batik di Hindia Belanda dan Sejarahnya. Tulisan Kartini ini kemudian dikenal sebagai Handschrift Japara atau Manuskrip Jepara. Keikutsertaan tiga saudara dalam pameran ini merupakan awal mereka dikenal di Belanda sebagai putri Jawa, yang memiliki perhatian tinggi terhadap pengembangan kerajinan dan seni bangsa Hindia Belanda. Apalagi keberhasilan Kartini dalam pameran tersebut juga ditulis di beberapa surat kabar di Belanda.

Selanjutnya Kartini dalam keempatan lain melalui sahabat – sahabatnya dan Oost en West Kartini juga juga memasarkan tenun drigin sehingga mulai dikenal oleh masyarakat

luas. Bagaimanakah Kartini memasarkan tenun ini ? Sekali lagi dia gunakan jaringan terdekatnya, sahabat – sahabatnya yaitu Ny. Abendanon seperti yang terungkap dalam surat Kartini tanggal 9 Maret 1903:

*“Bersama ini saya kirimkan 2 drigin dengan anggapan bahwa Nyonya juga mau barang – barang dari cabang karya seni ini untuk koleksi barang – barang Hindia Nyonya. Kalau Nyonya tidak mau, Nyonya berikan saja lagi kepada Oost en West. Yang saya kirimkan*

*kepada Nyonya, justru dua yang bermotif kotak – kotak karena itu baru, yang paling baru dan bahkan satu – satunya dan yang lain bagus sekali dan hasil karya perempuan Jawa. Biasanya pembuatan drigin itu hanya pekerjaan perempuan Melayu. Sekarang perempuan – perempuan Jawa juga telah belajar untuk mengerjakannya dan yang saya kirimkan itu adalah satu dari hasil karya yang pertama – tama”*



( Gambar 01, perpaduan motif tumbuhan dan pita )  
Terdapat di dinding masjid Mantingan  
( Photo Scan : Sutarya, 2012 )

Tak hanya batik yang diperhatikan oleh Kartini. Saat itu di Jepara juga ada pembuatan tenun yang oleh Kartini sering disebut sebagai kain **drigin**. **Kain ini dibuat dengan cara mengikat biji – biji pada barang yang sedang digarap besar atau kecil menurut keperluannya.**

Kemudian mencelup kain itu pada cat warna – warni, setelah itu biji – biji itu dilepas lagi. Hasilnya kain dengan gambaran yang warna – warni. Setelah itu teknik pemasarannya adalah melalui sahabatnya di negeri Belanda Ny. Abendanon (Hadi Priyanto, 2010). Dengan mencermati apa yang telah dilakukan para pendahulu kita, sebetulnya tinggal mencari simpul – simpul yang nantinya dapat dijadikan kata kunci – problem solving munculnya batik Jepara (baca ikon yang terlupakan).

## METODOLOGI

Suatu produk, memerlukan suatu “ rencana “ untuk dapat dibuat. Suatu rencana memerlukan “konsep” sebagai acuan ( term of reference/TOR ). Suatu konsep disusun atas sejumlah “ keputusan “, yang merupakan hasil analisis sejumlah aspek. Suatu analisis memerlukan sebuah pemicu untuk

memulainya, maka baru lengkaplah proses pembuatan suatu produk yang kita kehendaki, dan semua itu lazim disebut “ metode “ atau “ cara “ yang umumnya berdasarkan atas” sebab akibat “ ( Bram Palgunadi, 2007 : 230 ).

### Metode Kepustakaan

Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan data- data sumber tertulis yang berhubungan dengan obyek penelitian. Sumber tertulis dapat diperoleh dari sumber buku, karaman ilmiah, jurnal, dan dokumen, yang sesuai dengan obyek penelitian.

### Metode Observasi

Pengamatan secara langsung yang berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati dengan memberikan tanda pada kolom tempat – tempat peristiwa muncul, observasi melibatkan penulis untuk berinteraksi secara langsung dengan subyek yang akan diteliti, secara terbuka dan terlibat di dalamnya secara aktif dalam upaya memperoleh data. Penulis dapat secara langsung melihat, mendengar, merasakan dan menganalisis suatu peristiwa melalui pengamatan.

### Lokasi observasi :

Masjid Astana Sultan Hadlirin, Mantingan - Jepara, berisi antefak dari bahan batu putih yang menghiasi dinding masjid.

1. Museum R.A. Kartini Jepara, berisi benda - benda peninggalan Kartini, antara lain : jenis mebel yang digunakan pada jaman Kartini, jenis kain yang dipergunakan, yang terbuat dari batik, dan tenun.
2. Perpustakaan Daerah Jepara, berisi tentang buku – buku batik, sejarah, batik, dan gaya batik yang berkembang di Indonesia.
3. Perpustakaan Sains dan Teknologi, UNISNU Jepara, berisi tentang buku – buku perkembangan batik, teknik membatik, batik gaya tradisional, modern, gaya batik

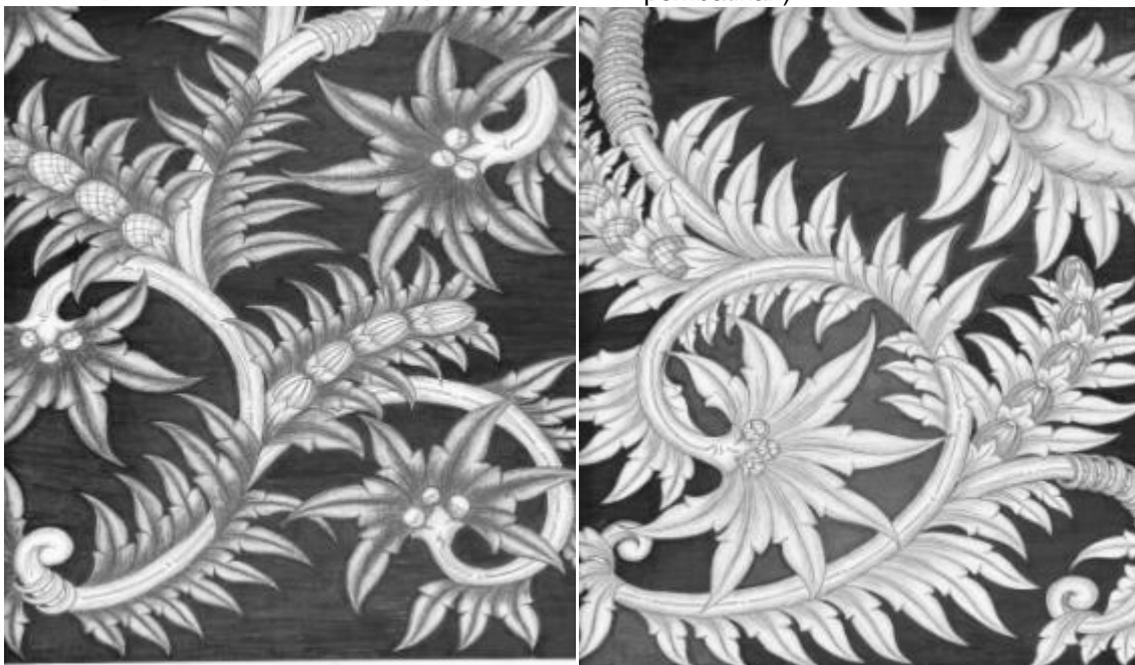
yang berkembang di wilayah pesisir Indones

#### HASIL PENGAMATAN

Sebelum kita menentukan bagaimana batik Jepara, perlu kita melihat mading potensi Jepara. Karena letak geografis Jepara berada di ujung pulau, maka banyak daya tarik yang dimilikinya. Baik yang terdapat di lautan, daratan, lereng pegunungan, dan situs – situs bersejarah, serta obyek – obyek lainnya.

#### Ornamen Jepara

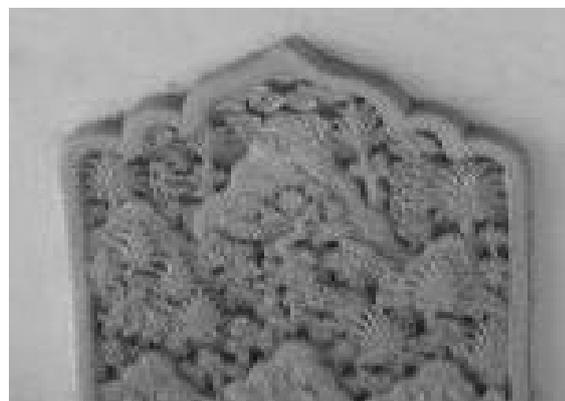
Dalam realitas sehari – hari ornamen ini sudah diaplikasikan pada kain (Proses pematikan)



( Gambar 02 dan 03 Ornamen Jepara )  
( Disainer dan Photo Scan : Sutarya, 2012 )

#### Ornamen Masjid Mantingan

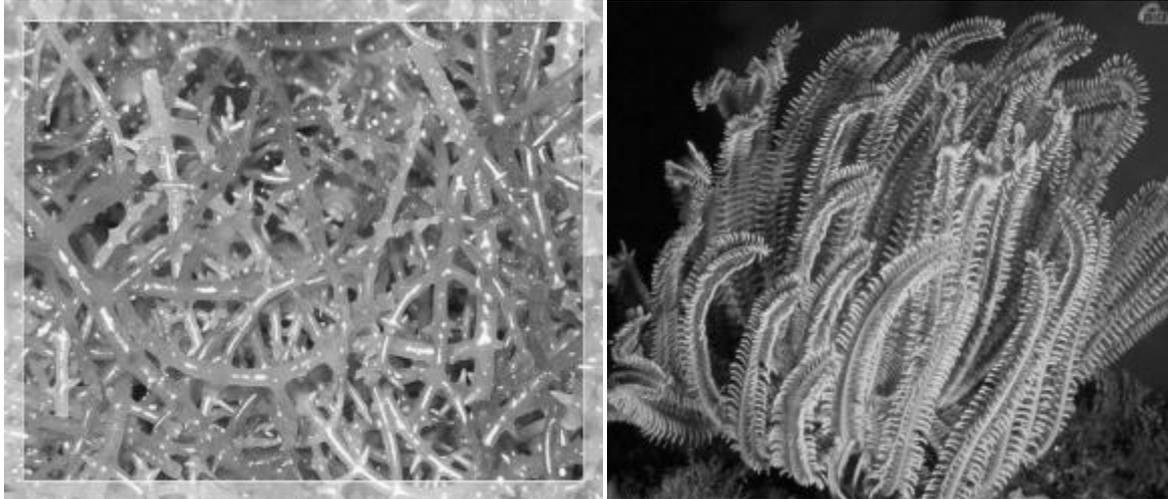
Kalau ornamen ini belum ada orang yang mengaplikasikan pada kain.



( Gambar 04 dan 05 motif tumbuh – tumbuhan dan mega mendung, terdapat di

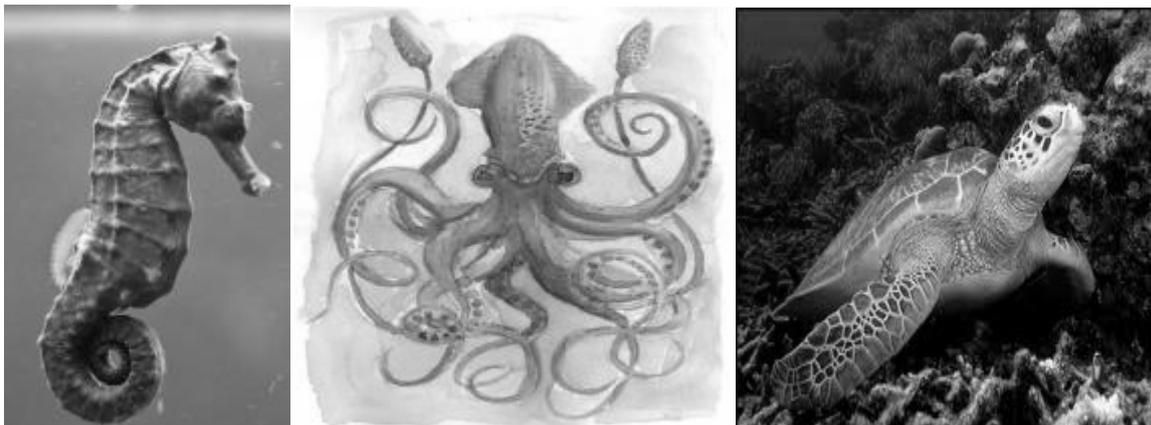
Dinding masjid Mantingan )  
( Photo Scan : Sutarya. 2012 )

### Motif Tumbuhan Laut



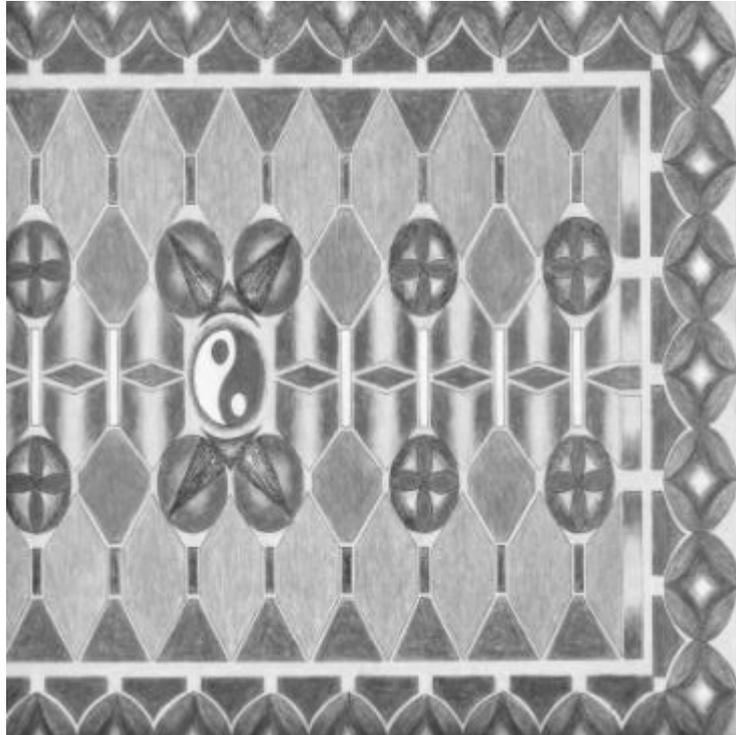
( Gambar 06 dan 07, tumbuh – tumbuhan laut )  
( Photo Scan : Sutarya 2012 )

### Motif Binatang Laut



( Gambar 08, motif binatang : Kuda laut, Gurita, dan Kura – Kura )  
( Photo Scan : Sutarya, 2012 )

### Motif Kreatif inovatif



( Gambar 09, Ornamen Geometrik )  
( Disainer dan Photo Scan : Sutarya, 2012 )

### KOMPETITER PASAR

Gaya batik yang telah eksis dan memiliki pangsa pasar di hati masyarakat adalah :

#### Batik Keraton

Batik ini juga disebut batik Solo/Yogya / batikklasik ungkapan corak merupakan simbolik baik pada penatannya di atas kain Solo,Jogja maupun pewarnannya. Jumlah warnanya terbatas pada coklat sogo, biru nila di atas latar putih atau putih gading.

#### Batik Pesisiran

Batik ini berkembang di luar batas – batas dinding keratin khususnya di daerah pesisir utara Jawa. Sifatnya beraneka ragam setiap sentra batik menghasilkan corak- corak yang amat bervariasi warnanya tak terbatas pada warna coklat dan biru melainkan juga menampilkan warna merah, hijau, biru muda, dan kuning

#### Batik Jumputan

Merupakan motif kain yang diciptakan dengan cara menjumput kain dan mengikat kain. Oleh sebab itu, kain jumputan juga disebut kain ikat.

#### Macam - Macam Batik

Ditinjau dari teknik pembuatan, Proses awal hingga akhir batik dapat dikelompokkan menjadi 3 macam :

##### 1. Batik Tulis

Menggunakan alat yang berupa canting, dengan bahan baku malam.

##### 2. Batik Cap

Menggunakan alat atau cap yang ditempelkan pada kain, dengan bahan malam.

##### 3. Batik Lukis

Menggunakan alat yang berupa kuas atau sejenisnya, dengan bahan baku langsung warna



( Gambar 10, Batik gaya Keraton Solo – Yogya )  
( Photo Scan : Sutarya, 2012 )

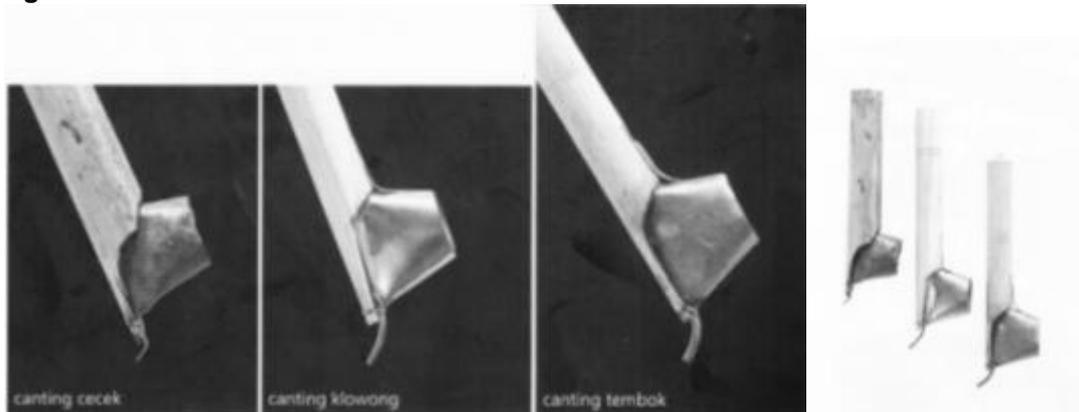


( Gambar 11, Batik Gaya Pesisiran )  
( Photo Scan : Sutarya 2012 )



( Gambar 12, Wajan Kecil )  
( Photo Scan: Sutarya, 2012 )

## Canting



( Gambar 13, Canting Untuk Membatik )  
( Photo Scan : Sutarya, 2012 )

Digunakan untuk menulis/menorehkan malam cair pada kain. Ada 3 ukuran canting yang umum digunakan dalam membatik, yaitu :

- Canting cecek, memiliki diameter cucuk yang kecil, digunakan untuk membuat isen-isen (ornamen) yang berupa titik-titik kecil (cecek) atau garis-garis halus.
- Canting klowong, memiliki diameter cucuk yang sedang. Digunakan untuk membuat klowongan (outline),
- Canting tembok, memiliki diameter cucuk yang besar, digunakan untuk nembok (menutup bidang luas dengan malam).

## Malam

Malam adalah lilin khusus yang digunakan untuk membatik. Terdiri atas campuran parafin, gondorukem (getah pinus), dan lemak hewan.



( Gambar 14, Malam untuk Membatik )  
( Photo Scan : Sutarya, 2012 )

## Kain

Kain yang digunakan untuk membatik adalah kain yang berasal dari serat alam seperti katun dan sutera 100%, tanpa ada bahan tambahan bahan sintetis. Adanya bahan sintesis mengakibatkan warna tidak dapat meresap kedalam serat kain dan malam susah dihilangkan. Katun yang biasa digunakan adalah jenis primissima, prima dan berkolin. Kain belacu yang berbahan dasar katun dapat juga digunakan.

## Bahan pewarna

Teknik pewarnaan yang digunakan untuk batik adalah pewarnaan dingin, sehingga tidak semua jenis warna dapat digunakan. Warna sistesis yang umum digunakan adalah jenis *naftol*, *indigosol*, *remazol* dan *procion*. Masing-masing pewarna memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Disini hanya menggunakan naftol dan pewarna instan dari *lefranc & Bourgeois*.

Bahan pewarna alam yang digunakan berasal dari tumbuhan-tumbuhan seperti akar mengkudu (*morinda citrifolia*), mangga (*mangifera indica*), daun indigo/nila (*indigofera tinctoria*), kayu tingi (*ceriops tagal*), dll.

## Bak plastik

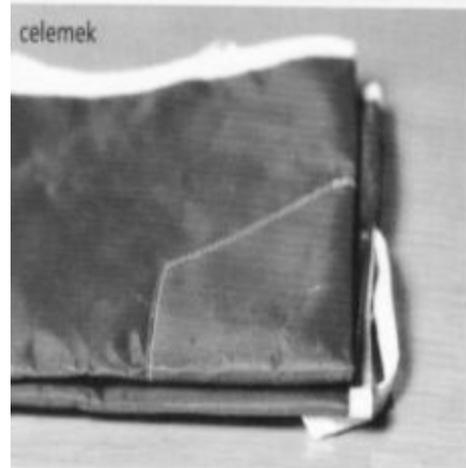
Digunakan saat proses pencelupan warna.

## Panci

Digunakan untuk merebus kain dalam melorod (penghilangan malam).

**Alat dan bahan pembantu**

Sarung tangan karet  
Pembedangan  
Celemek  
Gambar modif  
Corong plastik  
Korek api  
Sumbit kayu (untuk sundutan kompor)  
Ijuk  
Penjepit kue dari aluminium  
Sendok takar  
Sendok plastik  
Pensil  
Penggaris/meteran  
Gunting  
Kuas  
Palet  
Kertas koran bekas  
Tisu  
Gelas plastik  
Minyak tanah  
TRO  
Soda api (coustic)  
Soda abu  
Parafin  
Tabel warna



## PEMBAHASAN

### Proses Membatik Nganji

Sebelum memulai membatik, kain yang akan digunakan sebaiknya dicuci bersih terlebih dahulu, kemudian dikanji tipis agar mempermudah proses pelepasan malam (melorod).

Larutan kanji dapat dibuat dengan mencampur  $\frac{1}{2}$  sendok kanji (tepung tapioka) dalam 250 ml air, panaskan hingga terbentuk larutan bening yang lain. Larutan kanji sebaiknya dibuat encer. Jika terlalu kental, tambahkan air hingga encer. Tunggu hingga dingin, kemudian rendam kain dalam larutan kanji hingga rata, jemur hingga kering. Setelah kering, kain siap digunakan untuk membatik.

### Menyalakan Kompor

1. Siapkan kompor yang sudah diisi dengan minyak tanah, atur hingga sumbu maksimal, nyalakan api dengan korek api.
2. Setelah api menyala rata, letakkan wajan berisi malam padat diatas kompor, biarkan hingga malam meleleh sempurna.
3. Atur panas kompor pada suhu stabil dengan cara menurunkan tuas pengatur sumbu. Suhu yang terlalu panas ditandai dengan banyaknya asap yang keluar dari wajan/malam yang dibakar.

4. Jika suhu malam sudah dalam kondisi stabil, proses mencanting dapat dilakukan. Ini dapat dites dengan mencoba mencanting dikertas koran bekas terlebih dahulu. Jika kompor terlalu panas, malam yang keluar dari canting terlalu cair, ini akan menyebabkan garis melebar (blobor) dan jejak malam yang tipis pada kain. Bila kompor terlalu dingin, malam yang keluar dari canting terlalu kental, sehingga malam tidak dapat menembus kedalam serat kain dan dapat menyebabkan canting tersumbat. Pada suhu yang bagus, malam akan keluar dengan lancar dan membentuk garis yang baik pada kain.

### Menggambar Motif Pada Kain

Menggambar motif pada kain dapat dilakukan dengan menjiplak motif yang sudah ada dengan cara meletakkan gambar dibawah kain, lalu salin diatas kain. Anda juga bisa menggunakan meja kaca yang diberi lampu pada bagian bawahnya supaya gambar terlihat lebih jelas. Setelah menggambar lanjutkan dengan proses mencanting. Bagi pemula disarankan menggunakan pembidang agar mempermudah pada saat proses mencanting.



### Mencanting

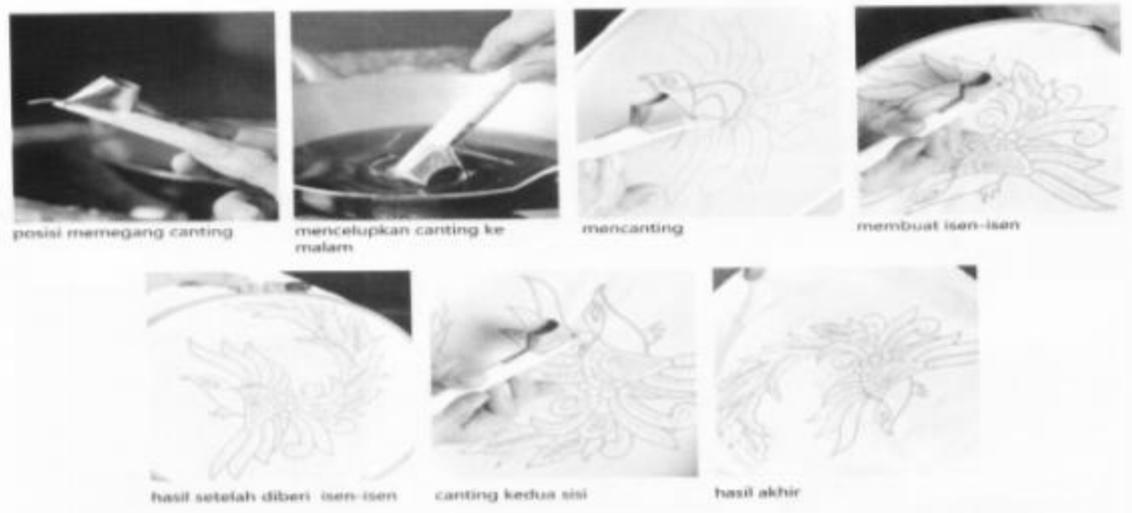
Mencanting dilakukan dengan cara menorehkan malam cair pada kain yang sudah digambar menggunakan canting. Cara memegang canting sama dengan memegang pensil, tapi dengan posisi pucuk canting agak mendongak keatas, hal ini untuk mencegah agar malam tidak menetes pada kain. Posisi duduk harus diperhatikan, tangan kanan yang memegang canting harus menghadap ke kompor agar mempermudah proses mencanting (untuk kidal, tangan kiri menghadap kompor).

Isi canting dengan malam cair hingga  $\frac{1}{3}$  bagian saja, kemudian oleskan canting

(dari bagian kayu hingga cucuknya) pada pinggiran wajan untuk mencegah kelebihan malam menetes pada kain. Mulailah mencanting dengan menorehkan pucuk canting pada kain mengikuti garis outline yang sudah ada. Usahakan jari kelingking bertumpu pada bagian kain untuk mencegah agar tidak gemetar. Malam harus sering diganti untuk mencegah canting agar tidak mudah tersumbat.

Setelah selesai outline, bagian yang kosong harus diberi isen-isen, berupa titik-titik (cecek) atau garis-garis (sowut). Setelah isi bagian atas selesai dicanting bagian bawah

kain. Setelah peserta lulus proses mencanting, kain siap diwarnahi.



### Menawarkan Kain

Mewarnai kain dapat dilakukan dengan teknik celup dan colet (bahan pewarna langsung dikuas pada permukaan kain, seperti melukis). Pada buku ini teknik celup dilakukan dengan menggunakan pewarna naftol, sedangkan untuk teknik colet digunakan pewarna instant dari *lefranc & biorgeois*.

#### a. Pewarnaan dengan naftol

Pewarnaan dengan naftol terdiri atas 2 bagian, yaitu larutan naftol sebagai dasar warna dan garam diazo sebagai pembangkit warna. Masing-masing larutan tidak dapat memberikan warna. Warna akan timbul setelah naftol dan garam diazo bereaksi.

#### Formula larutan naftol

5 gram naftol

1,5 gram TRO

3 gram soda api (coustik)

Larutan naftol, TRO dan soda api dengan sedikit air panas (mendidih) hingga tercampur sempurna, kemudian tambahkan air hingga mencapai 1 liter.

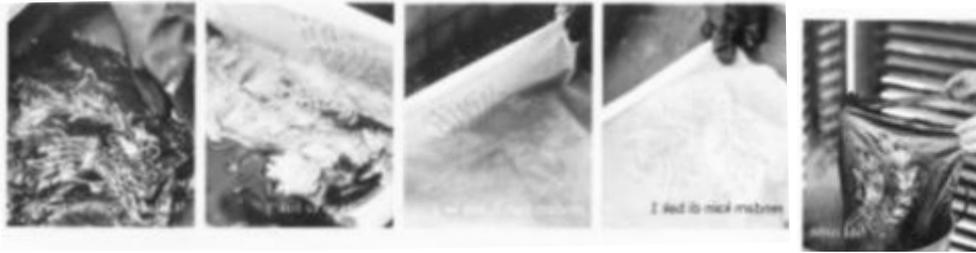
#### Formula untuk garam diazo (larutan warna)

Larutkan 10-15 gram diazo dalam 1 liter air. Cara melakukan dengan menambahkan air sedikit demi sedikit hingga bubuk larut sempurna.

**Catatan :** Jumlah larutan disesuaikan dengan besar/panjang kain. Misalnya untuk sapu tangan, cukup gunakan air 1 liter untuk mewarnai.

#### b. Proses mewarnai

- Siapkan 4 bak plastik persegi.  
Bak 1 : air bersih yang sudah dicampur dengan TRO/deterjen (sampai terasa agak licin)  
Bak 2 : larutan naftol  
Bak 3 : larutan warna  
Bak 4 : air bersih
- Rendam kain yang sudah selesai dicanting pada bak 1, biarkan basah merata, kemudian angin-anginkan sebentar sampai air berhenti menetes.
- Masukkan kain kedalam bak 2 dan ratakan dengan cara digosok-gosok dengan tangan, kemudian angin-anginkan sampai air berhenti menetes. Pada bab ini akan berwarna kekuningan.
- Masukkan kain kedalam bak 3 dan ratakan dengan cara digosok-gosok dengan tangan, lalu angin-anginkan sampai air berhenti menetes. Disini akan terjadi perubahan warna sebagai akibat reaksi antara naftol dan garam diazo.
- Masukkan kain kedalam bak 4 dan bilas bersih. Jika ingin mendapatkan warna biru, atau dicelup kewarna biru terlebih dahulu kemudian dicelup kewarna merah. Namun teknik ini tidak berlaku untuk semua warna, contohnya warna hijau tidak dapat diperoleh dengan teknik tersebut (kuning + warna biru tidak menghasilkan warna hijau).



### Melorod (Menghilangkan Malam)

Proses menghilangkan malam dilakukan setelah selesai proses mewarnai. Dalam keadaan basah, kain direbus dalam air mendidih hingga semua malam lepas ( $\pm$  5 menit), tergantung dari banyaknya malam dan besarnya kain. Untuk membantu mempercepat proses melorod, tambahkan sedikit soda abu dalam air yang sudah mendidih ( $\pm$  1 sendok makan soda abu untuk 10 liter air). Setelah dilorod, bilas kain di air bersih hingga residu malam tidak tersisa lagi. Jemur ditempat teduh.

### SIMPULAN

1. Keberadaan Batik Jepara merupakan warisan jaman R.A. Kartini yang perlu dipublikasikan pada masyarakat luas.
2. Batik Jepara memiliki ciri khas kedaerahan yang mengambil gaya dari budaya loka, yaitu hiasan dinding masjid Mantingan Jepara.
3. Pengembangan batik Jepara, mengambil unsur hias dari potensi Jepara seperti : biota laut, alam sekitar, dan unsur – unsur geometrik.
4. Batik Jepara mengambil corak yang telah berkembang di wilayah pantai, yaitu gaya pesisiran.
5. Keterlibatan Pemerintah dalam hal ini Dinas Perindustrian dan Perdagangan kabupaten Jepara, perlu ditingkatkan supaya eksistensinya di mata publik semakain dikenal, sehingga akan digemari.
6. Keterlibatan lembaga pendidikan yang memiliki kaitan langsung dengan disain perlu dijalin secara terus – menerus seperti Fakultas Sains dan Teknologi, UNISNU Jepara, SMK Negeri 2 Jepara.
7. Perlu adanya sinergi antara PEMKAB Jepara, DISDIKPORA Jepara, Lembaga Pendidikan, DISPARTA Jepara, supaya batik Jepara ke depan dapat mengharumkan nama Jepara.

### DAFTAR PUSTAKA

- Gustami, SP, *Kerajinan Mebel Ukir Jepara: Kajian Estetika Melalui Pendekatan Multi Disiplin*, Yogyakarta, 2000.
- Hadi Priyanto, *Pembaharu Peradaban*, Semarang, 2010
- Joko Dwi Handoyo, *Batik Nusantara*, Yogyakarta, 2008.
- Mulia T.G,S dan Hidding, K.A.H, *Ensiklopedia Indonesia*, Bandung, 1963
- Sutarya, *Aplikasi Ragam Hias Masjid Mantingan Pada Jam Duduk Dan Hiasan Dinding*, Yogyakarta, 1991.
- Velduisen, Harmen C, *Batik Belanda 1840 – 1940, Dutch Influence in Batik Frok Java History and Stories*, Jakarta, 1993

### Majalah - Seminar

- Sulaiman, Larasati Suliantoro, *Gerakan Kebangkitan Kerajinan Batik Indonesia*. Makalah Seminar Nasional Kebangkitan Batik Indonesia dengan Tema : Batik di Mata Bangsa Indonesia dan Dunia. Yogyakarta, 2008Kedaulatan Rakyat, *Batik Pantai Selatan Motif Ketela*, Yogyakarta, 16 September 2010
- Sutarya, *Batik Jepara Salah Satu Ikon Yang Hilang, Relakah Kita ?*, Mkalah Seminar Batik Jepara, DISPERINDAG Kabupaten Jepara, 2012
- Ramelan, Rahardi, *Industri Batik dan Permasalahannya*. Makalah Seminar Nasional Kebangkitan Batik Indonesia dengan Tema : Batik di Mata Indonesia dan Duni

### Internet

- <http://www.batiknusantaraonline.com>
- <http://www.batikpekalongan.wordpress.com>
- <http://www.dijogja.wordpress.com>
- <http://www.eastjava.com>
- <http://www.okeologi.web.id>
- <http://www.areeavicenna.wordpress.com>

